
PERKULIAHAN BERMODEL *ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, AND SATISFACTION* (ARCS) MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR CALON GURU SD

Feniareny. DA

Universitas PGRI Palembang

E-mail: feniareny@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran yang dikembangkan ARCS dapat meningkatkan perhatian mahasiswa, mengembangkan relevansi kebutuhan mahasiswa, membuat harapan positif untuk sukses dan memiliki kepuasan dalam keberhasilan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh motivasi belajar calon dosen SD Universitas PGRI Palembang melalui penerapan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS). Metode penelitian *Quasy Experimental Design* dengan rancangan *Posttest-Only Control Design*. Populasi seluruh mahasiswa semester dua PGSD Universitas PGRI Palembang. Sampel adalah Kelas 2A dan 2C. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes prestasi belajar yakni Ujian Akhir Semester. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis uji-t untuk tes akhir pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 2,799 > t_{tabel} = 1,665$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh model ARCS menumbuhkan motivasi belajar calon guru SD.

Kata kunci: Model ARCS, Motivasi Belajar

Abstract: Learning developed by ARCS can increase student attention, develop the relevance of student needs, create positive expectations and succeed in success. The purpose of this study is to determine the motivation of teacher studying candidates SD Palembang PGRI University through the application of Attention model, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS). Quasy Experimental Design research method with Posttest-Only Control Design design. Population of all students of second semester of PGSD PGRI University of Palembang. The samples are Class 2A and 2C. Sampling in this research using cluster random sampling technique. The data used is a learning test that is the Final Test of Semester. The data obtained were analyzed using t-test. Based on the result of t-test analysis for the final test at significant level $\alpha = 0,05$ obtained $t_{hitung} = 2,799 > t_{tabel} = 1,665$, so it can be concluded there is influence of ARCS model motivate learn elementary school teacher candidate.

Keywords: ARCS Model, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Aktivitas tersebut dapat berupa interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga diharapkan prestasi belajar tersebut dapat merubah tingkah laku tiap individu yang melakukan proses belajar mengajar. Jihad & Haris (2013: 2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai prestasi proses belajar dapat ditunjukkan dalam

berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, dosen perlu memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Tanpa adanya hasrat, dorongan kebutuhan, dan keinginan mahasiswa dalam belajar, hingga mahasiswa tidak bersemangat dan giat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Motivasi menurut Santrock (2008: 476) menyatakan bahwa proses yang tanpa adanya hasrat, dorongan kebutuhan, dan keinginan mahasiswa dalam belajar, hingga mahasiswa tidak bersemangat dan giat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan observasi pada awal pembelajaran, bahwa motivasi belajar mahasiswa PGSD kelas 2A masih rendah, ini terjadi karena mahasiswa PGSD kurang memiliki motivasi dalam mengikuti proses belajar terlihat bahwa mahasiswa pasif dalam kegiatan diskusi, tidak ada mahasiswa yang bertanya hal ini berdampak pada prestasi belajar mahasiswa rendah, dibandingkan dengan mahasiswa PGSD kelas 2C yang lebih aktif ketika berdiskusi, mahasiswa juga lebih banyak bertanya kepada dosen ketika mahasiswa belum paham dengan materi yang disampaikan oleh dosen. Hal tersebut yang melandasi peneliti memilih kelas 2A sebagai tempat penelitian. Berikut daftar nilai rata-rata prestasi belajar mahasiswa kelas 2A dan 2C dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Daftar Nilai Rata-Rata Prestasi Belajar

Kelas	Nilai		
	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
2A	50	60	65,38
2C	60	90	70.00

Berdasarkan tabel 1 tentang daftar nilai rata-rata menunjukkan bahwa prestasi belajar pada mahasiswa PGSD kelas 2A masih rendah dibandingkan dengan mahasiswa PGSD kelas 2C yaitu terlihat pada nilai tugas kelas 2A yaitu memiliki nilai rata-rata 65,38 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 60 sedangkan mahasiswa PGSD kelas 2C yang memiliki nilai rata-rata sebesar 70.00 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90.

Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus akan menurunkan motivasi mahasiswa, sehingga pada akhirnya prestasi belajar mahasiswa khususnya pada mata kuliah konsep dasar bahasa dan sastra kelas rendah kurang maksimal. Dosen diharapkan memberikan ruang untuk tumbuh meningkatkan motivasi mahasiswa, atau bahkan dengan upaya

menciptakan para calon dosen yang memiliki motivasi tinggi untuk menggulirkan perkuliahan yang dapat memancing munculnya motivasi mahasiswa.

Salah satu alternatif yang paling efektif dan efisien pada materi perkuliahan adalah dengan menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Menurut Molaee (2014: 1215) model ARCS telah dirancang oleh John. M.Keller (1979-1983). Model ini didasarkan pada teori harapan-nilai yang berasal dari teori Tolman (1932) dan Lewin (1938), bahwa motivasi tersebut adalah hasil kepuasan kebutuhan pribadi (nilai) dan juga jumlah harapan untuk menjadi sukses (harapan). Model pembelajaran ARCS dikembangkan oleh Keller (2010: 3) menyatakan bahwa model yang mengutamakan adanya pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Model ARCS adalah hasil dari studi literatur penelitian tentang motivasi dan juga praktek sukses dan telah divalidasi melalui beberapa studi, tujuan dari model ini adalah membantu mahasiswa untuk mendapatkan rasa puas agar mahasiswa terdorong untuk selalu belajar (Molaee, 2014: 1216).

Model ARCS menurut Keller (Suzuki, Nishibuchi, Yamamoto dan Keller, 2004), tujuan model ARCS adalah membuat petunjuk bagi peserta didik untuk lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian petunjuk yang menarik diharapkan dapat mempengaruhi motivasi belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Colakoglu dan Akdemir (2010: 74), ARCS digunakan untuk membimbing desain instruksional dan dosen untuk mengembangkan pembelajaran dalam mengintegrasikan ke dalam desain motivasi. Pembelajaran yang dikembangkan atas dasar ARCS dapat meningkatkan perhatian peserta didik selama pembelajaran, mengembangkan relevansi dengan kebutuhan peserta didik, membuat harapan positif untuk sukses dan memiliki kepuasan dalam keberhasilan (Malik, 2014: 194).

Keller telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran (Siregar, 2011: 52) adalah sebagai berikut.

a. *Attention* (Perhatian)

Attention (Perhatian) yaitu dorongan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu seseorang muncul karena dirangsang oleh elemen-elemen baru, aneh, lainnya dengan yang sudah ada, dan kontradiktif/kompleks. Menurut Wena (2013: 41) terdapat beberapa strategi untuk merangsang minat dan perhatian, yaitu sebagai berikut.

1. Menggunakan bahasa dan gambar yang menarik, yaitu dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang biasa dikenal mahasiswa, dan menggunakan ilustrasi-ilustrasi yang sesuai.
2. Menggunakan ilustrasi untuk mengkonkretkan, yaitu dengan menggunakan ilustrasi gambar untuk mengkonkretkan sesuatu konsep yang abstrak/tidak biasa bagi mahasiswa.
3. Menggunakan contoh dan konteks yang familiar pada isi pembelajaran dan lingkungan sekitar yang sudah dikenal.

b. *Relevance* (relevansi)

Relevance (relevansi) yaitu adanya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran, kebutuhan dan kondisi mahasiswa. Menurut Siregar (2011: 52), ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menunjukkan relevansi dalam pembelajaran, yaitu:

1. menyampaikan kepada mahasiswa apa yang dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran;
2. menjelaskan manfaat pengetahuan/keterampilan yang akan dipelajari; dan
3. memberikan contoh, latihan/tes yang langsung berhubungan dengan kondisi mahasiswa atau profesi tertentu.

c. *Confidence* (kepercayaan diri)

Confidence (kepercayaan diri) yaitu, merasa diri berkompeten atau mampu merupakan potensi untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Siregar, 2011 53). Percaya diri juga merupakan cermin seseorang untuk dapat sukses, peserta didik harus ditanamkan sikap percaya diri sejak dini. Karena dengan adanya percaya diri berarti set iap individu mampu dengan kelebihannya dan dapat melawan kelemahan yang dimiliki. Sikap percaya diri dalam mengerjakan soal sangatlah penting, jika mahasiswa tidak percaya dengan pemikiran dan hasil yang didapat dalam penyelesaian soal mengakibatkan mahasiswa akan mudah menyontek dan mengakibatkan prestasi belajar yang rendah. Menurut Keller (Wena, 2013: 41) ada sejumlah strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri, yaitu:

1. menyajikan prasyarat belajar;
2. memberikan kesempatan untuk sukses; dan
3. memberikan kesempatan untuk melakukan kontrol pribadi.

d. *Satisfaction* (kepuasan)

Satisfaction (kepuasaan) merupakan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, mahasiswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa (Siregar, 2013: 53). Apabila mahasiswa merasa sangat puas dengan yang ia peroleh maka akan semakin meningkatkan motivasi yang tinggi pula dan akan ia ulangi kembali pada masa yang berikutnya. Jika mahasiswa mendapat suatu apresiasi, seperti pujian, penambahan poin dan hadiah atas keberhasilan yang telah mereka dapatkan maka akan timbul kepuasan tersendiri bagi mahasiswa. Menurut Wena (2013: 41) Ada beberapa strategi untuk mencapai kepuasan mahasiswa, yaitu:

1. menggunakan pujian secara verbal;
2. memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk segera menggunakan/mempraktikkan pengetahuan yang baru dipelajari;
3. minta kepada mahasiswa yang telah menguasai materi untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil; dan
4. membandingkan prestasinya sendiri di masa lalu dengan suatu standar tertentu, bukan dengan mahasiswa lain.

Langkah-langkah model pembelajaran ARCS menurut (Hamoraon, 2018) sebagai berikut.

a. Mengingat kembali mahasiswa pada konsep yang telah dipelajari (*Attention*).

Pada langkah ini, dosen menarik perhatian dengan cara mengulang kembali pelajaran atau materi yang telah dipelajari mahasiswa dan mengaitkan materi tersebut dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Dosen juga dapat memberikan penambahan poin nilai diawal pembelajaran bagi mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan untuk menarik perhatian mahasiswa.

b. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (*Relevance*)

Pada langkah ini, dosen mendeskripsikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disajikan. Penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi tapi masih tetap mengacu pada prinsip perbedaan individual mahasiswa sehingga keseluruhan mahasiswa dapat menangkap tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disajikan serta dapat mengetahui hubungan atau keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar mahasiswa tersebut.

c. Menyampaikan materi pelajaran (*Relevance*)

Pada langkah ini, dosen menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan terperinci. Penyampaian materi ini dilakukan dengan cara atau strategi yang dapat memotivasi mahasiswa yaitu dengan cara menyajikan pembelajaran tersebut dengan menarik sehingga dapat menumbuhkan atau menjaga perhatian mahasiswa, seperti dosen dapat menyajikan materi dengan menggunakan penayangan gambar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau dosen dapat menyajikan materi dengan menggunakan metode demonstrasi. Saat proses penyampaian materi dosen dianjurkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dengan cara memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, memberikan tanggapan, ataupun mengerjakan soal/latihan.

d. Menggunakan contoh-contoh yang konkrit (*Attention* dan *Relevance*).

Pada langkah ini, dosen memberikan contoh-contoh yang nyata serta ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa sehingga mahasiswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Adapun manfaat yang didapatkan dari penggunaan contoh yang konkrit ini adalah mahasiswa mudah memahami materi yang disajikan dan mudah mengingat materi tersebut. Tujuan penggunaan contoh yang konkrit ini adalah untuk menumbuhkan atau menjaga perhatian mahasiswa (*attention*) dan memberikan kesesuaian antara pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar mahasiswa ataupun kehidupan sehari-hari mahasiswa (*relevance*).

e. Memberi bimbingan belajar (*Confidence*).

Pada langkah ini, dosen memotivasi dan mengarahkan mahasiswa agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan. Secara langsung, langkah ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa sehingga tidak merasa ragu dalam memberikan respon ataupun mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh dosen. Pemberian bimbingan belajar ini juga bermanfaat bagi mahasiswa yang lambat dalam memahami suatu materi pembelajaran sehingga mahasiswa tersebut merasa termotivasi untuk memahami materi pembelajaran yang disajikan.

f. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (*Confidence* dan *Satisfaction*)

Pada langkah ini, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, menanggapi, ataupun mengerjakan soal-soal mengenai materi pembelajaran yang disajikan. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi,

mahasiswa akan berkompentensi secara sehat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan atau pun dapat menimbulkan rasa puas di dalam diri mahasiswa karena merasa ikut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

g. Memberi umpan balik (*Satisfaction*)

Pada langkah ini, dosen memberikan suatu umpan balik yang tentunya dapat merangsang pola berfikir mahasiswa. Setelah pemberian umpan balik ini, mahasiswa secara aktif menanggapi *feedback* dari dosen tersebut. Pemberian *feedback* ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa.

h. Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan diakhir pembelajaran (*Satisfaction*).

Pada langkah ini, dosen menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja disajikan dengan jelas dan terperinci. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Secara tidak langsung, langkah ini dapat menciptakan rasa puas di dalam diri mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Experimental Design* (Eksperimen semu) dengan rancangan penelitiannya adalah *Posttest-Only Control Design* yaitu rancangan yang menyertakan kelompok kontrol sebagai pembanding (Sugiyono, 2015:110). Adapun rancangan penelitian ini dapat digambarkan dengan skema pada tabel 2.

Tabel 2 Rancangan *Posttest-Only Control Design*

X	T1
Y	T2

Keterangan:

X = Perlakuan menggunakan model ARCS

Y = Perlakuan tanpa menggunakan model ARCS

T1 = Prestasi belajar mahasiswa yang diberikan model ARCS

T2 = Prestasi belajar mahasiswa yang tidak diberikan model ARCS

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran (menggunakan ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dan tanpa menggunakan. Variabel

terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa semester dua pada mata kuliah konsep dasar bahasa dan sastra SD. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester dua. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, maka akan dipilih 2 kelas secara acak. Kelas acakan pertama akan diajarkan menggunakan model ARCS sebagai kelas eksperimen dan kelas acakan kedua akan diajarkan tanpa menggunakan ARCS sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan teknik pengukuran. Pengukuran dilakukan dengan pemberian tes prestasi belajar yakni Ujian Akhir Semester (UAS) mata kuliah Konsep Dasar Bahasa dan Sastra SD, sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes. Jenis tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk essay dengan 5 butir soal. Uji validitas meliputi validitas isi dan validitas konstruk melalui *judgment experts* dan validitas butir soal korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach*, uji normalitas menggunakan uji *Lilliefors*, uji homogenitas menggunakan rumus *uji-F*, uji hipotesis menggunakan *Uji-t* dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diberikan model pembelajaran ARCS dan tanpa menggunakan ARCS, kedua kelas diberikan posstest. Hasil posttest dilakukan dengan terlebih dahulu menguji keseimbangan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji keseimbangan yang dilakukan menggunakan uji *Lilliefor* dan uji homogenitas menggunakan rumus *uji-F*. Uji prasyarat untuk *Lilliefor* yang dilakukan menunjukkan bahwa masing-masing kelompok perlakuan berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan memiliki variansi yang sama. Sedangkan *uji-F* yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar dari kedua kelompok perlakuan adalah sama (homogen). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing kelompok perlakuan layak untuk diberikan perlakuan.

Tabel 3. Rangkuman Rata-Rata Prestasi Belajar

Model Pembelajaran	Jumlah Mahasiswa	Nilai		
		Terdendah	Tertinggi	Rata-rata
Kontrol	38	50	60	65,38
Eksperimen	38	60	80	70.00

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian menggunakan uji-t yang sebelumnya ada uji prasyarat yang menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan memiliki variansi yang sama yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Uji Prasyarat

Uji	Jenis Uji	Hasil	Keputusan	Kesimpulan
Normalitas Kontrol	Liliefors	0,1179	H ₀ diterima	Data Normal
Normalitas Eksperimen	Liliefors	0,1097	H ₀ diterima	Data Normal
Homogenitas	Barlett	0,48	H ₀ diterima	Data Homogen

Hipotesis uji-t sebagai berikut:

H₀ : $\mu_1 \leq \mu_2$ (prestasi belajar menggunakan model ARCS tidak lebih baik dari pada yang tidak menggunakan ARCS.

H₁ : $\mu_1 > \mu_2$ (prestasi belajar menggunakan model ARCS lebih baik dari pada yang tidak menggunakan ARCS.

Uji hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,799$ dan $t_{tabel} = 1,665$. Ini berarti H₀ ditolak, sehingga disimpulkan bahwa prestasi belajar mata kuliah konsep dasar bahasa dan sastra SD menggunakan model ARCS lebih baik dari pada yang tidak menggunakan model ARCS. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang disusun. Mahasiswa yang diberikan model ARCS dan tidak diberikan model pembelajaran ARCS memiliki prestasi belajar yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa. Mahasiswa yang diberikan model pembelajaran ARCS memiliki rata-rata 84,75 dan yang tidak diberikan ARCS memiliki rata-rata 76,56. Dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat diketahui bahwa prestasi belajar mahasiswa yang diberikan pembelajaran dengan model ARCS lebih baik daripada yang tidak diberikan ARCS.

Hal ini disebabkan karena pada model ARCS mahasiswa akan lebih mudah dan lebih fokus perhatiannya pada materi yang disampaikan dan berusaha memahaminya, sehingga pembelajaran berjalan aktif dan efektif. Seperti yang diungkapkan Keller (1987 : 3), menyatakan bahwa dalam pendidikan, motivasi berperan penting dalam kelas, penguatan pembelajaran dan sebagai hasil pembelajaran afektif. Model ARCS adalah hasil dari studi literatur penelitian tentang motivasi dan juga praktik yang berhasil dan telah divalidasi melalui beberapa studi. Model ARCS adalah model untuk menganalisis kategori motivasi dan kemudian merancang model yang tepat berdasarkan analisis ini. Model

ARCS adalah model motivasi yang tujuan membantu para pendidik dan peserta didik untuk belajar dan memiliki prestasi belajar yang memuaskan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) efektif diterapkan pada mata pelajaran Konsep Dasar Bahasa dan Sastra SD terbukti dari hasil uji yang diperoleh sebesar $t_{hitung} = 2,799$ dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Prestasi belajar mahasiswa yang diajarkan menggunakan ARCS lebih baik daripada prestasi belajar mahasiswa yang tidak diajarkan dengan model ARCS dengan rata-rata 84,75 pada kelas eksperimen dan 76,56 pada kelas kontrol.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian serta simpulan, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Mahasiswa. Dengan menggunakan model ARCS, mahasiswa diharapkan akan lebih termotivasi dalam belajar dan aktif berdiskusi maupun bertanya secara individu maupun kelompok sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan peningkatan prestasi belajar; (2) Dosen. Sebaiknya dosen lebih memperhatikan dan diharapkan mampu menggunakan model ARCS pada materi-materi yang sesuai sebagai alternatif sehingga dapat membuat pembelajaran lebih relevan. (3) Peneliti. Bagi peneliti lain dapat meneruskan penelitian dengan mengembangkan dan melaksanakan model ARCS terhadap motivasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Colakoglu, O.M & Akdemir, O. 2010. *Motivational Measure Of The Instruction Compared: Instruction Based On The ARCS Motivation Theory V.S. Traditional Instruction in Blended Courses*. Turkish Online Journal of Distance Education- TODJOE, 11 (2), 73-89.

Hamoraon, "Pembelajaran Inovatif Model ARCS Keller" (On-line). [cited 06 Desember 2016). Available from: <http://learningtheori.wordpress.com/2010/03/08/model-arcs-keller>, (pukul: 10.00 wib).

Jihad, A & Harris, A. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Keller, J, M. 2010. *Motivational Design For Learning And Performance: The ARCS Model Approach*. New York: Springer.

_____. 1987. Development & Use of the ARCS Model of Instructional Design. (*Journal of Instructional Development*). New York: Springer Link. (pp.2-11).

Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: BumiAksara.

Malik, S. 2014. *Effectiveness Of ARCS Model Of Motivational Design To Overcome Non Completion Rate Of Students In Distance Education*. *Turkish Online Journal of Distance Education-TODJOE*, 15 (2). 194-200.

Molae, Z., & Dortaj, F. 2014. *Improving L2 Learning: An ARCS Instructional Motivational Approach*. *Procedia: Social & Behavioral Science*.(Pp 1214-1222).

Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Prenada Media Group.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suzuki, K., Nishibuchi, A., Yamamoto, M., & Keller, J.M. (2004). Development and Evaluation of Website to Check Instructional Design Based on the ARCS Motivation Model. *Ministry of Education, Culture, Sport, Science and Technology: Grants-in-Aid for Scientific Research*, 2.